

Innovative Music Composition “Blabur”

Karya Musik Inovatif “Blabur”

I Wayan Ardi Gunawan¹, Hendra Santosa²

¹²Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

ardigunawan241020@gmail.com

Blabur is defined as a source of imagination and pouring out ideas that will later be able to reflect both natural disaster phenomena and offer ideas through works of art. Blabur's innovative music works use spoken media which focuses on Gender Wayang on the instruments of drum krumpungan, gong pulu, kecek ricik, flute, gantora, and kajar to know the ideas, structure, and concept of making Blabur's innovative music works. Through the creation of this work, stylists want to develop existing patterns from before. Blabur's innovative musical work was appointed as a reflection and a message that if the natural forces are so great, they will become a disaster if they experience an imbalance. The process of creating Blabur's innovative musical works has gone through three stages, namely the Exploration stage, the Improvisation stage, and the Forming stage. Blabur's innovative musical work consists of three main parts: part one, part two, and part three. This work is supported by ten musicians and one gerong from Sanggar Mekar Seruni, with a duration of 13 minutes and 14 seconds.

Keywords: blabur, gender wayang, innovative, music

Blabur didefinisikan sebagai sumber imajinasi dan penuangan ide yang nantinya mampu merefleksikan fenomena baik bencana kerusakan alam serta menawarkan gagasan pemikiran melalui karya seni. Karya music inovatif Blabur menggunakan media ungkap yang menitik fokuskan Gender Wayang pada intrumen kendang krumpungan, gong pulu, kecek ricik, suling, gantora dan kajar dengan tujuan untuk mengetahui ide, struktur, dan konsep pembuatan karya music inovatif Blabur. Melalui penciptaan karya ini, penata ingin mengembangkan pola yang sudah ada dari sebelumnya. Karya music inovatif Blabur di angkat menjadi sebuah karya sebagai cerminan dan sebuah pesan kepada kita bahwa kekuatan alam yang begitu besar jika mengalami ketidakseimbangan maka ia akan menjadi bencana. Proses penggarapan karya music inovatif Blabur telah melalui tiga tahapan, yaitu tahapan tersebut adalah tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*). Karya music inovatif Blabur terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Karya ini di dukung oleh sepuluh orang penabuh dan satu gerong dari Sanggar Mekar Seruni dengan durasi waktu 13 menit 14 detik.

Kata kunci: blabur, gender wayang, inovatif, music

PENDAHULUAN

Blabur secara definisi memiliki arti bencana alam yang diakibatkan oleh arus air sungai yang meluap dan deras yang memiliki akibat kerusakan. Dengan kata lain Blabur juga memiliki kesamaan arti dengan banjir Bandang. Blabur ini diakibatkan oleh curah hujan yang deras disertai ketidakseimbangan alam akibat kerusakan alam yaitu hutan di hulu sungai sebagai bagian sentral penyangga debit air. Blabur mengajarkan manusia agar senantiasa selalu menjaga keseimbangan, dalam hal Tri Hita Karana menjaga keseimbangan alam (palemahan) sebagai acuan keharmonisan dan keselamatan manusia itu sendiri, dengan jalan senantiasa menjaga bagian hulu sebagai puncak keselamatan. Hulu juga sebagai keyakinan umat Hindu di Bali sebagai sumber merta jika benar menjaga dan melestarikannya.

Blabur dapat memiliki makna kejernihan pemikiran manusia jaman dahulu yang menghargai dan menghormati alam serta sumber esensial dari kehidupan yang telah terdegradasi dan beralih kedalam wujud pemikiran kapitalis yang begitu mengerikan yang memunculkan kekeruhan berpikir bahwa alam tersebut sebagai sebuah ladang cuan untuk mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya yang menghasilkan kekeruhan peradaban hingga terjerumus pada lembah penderitaan serta kehancuran. Simfoni alam yang harmonis dan selaras menumbuhkan sari-sari kehidupan bagi semua makhluk berupa sumber mata air yang jernih dan suci. Hutan-hutan begitu asri dihiasi flora fauna yang *sarwaneka*. Sarwa Nadi berupa aliran sungai mengantarkan sari kehidupan pada petak-petak sawah Sang Manu. Sang Manu begitu bhaktinya kepada semesta, akan nikmat yang telah ia peroleh dari anugrah yang diperolehnya begitu melimpah. Ia menghaturkan sujud syukurnya dengan beraneka bentuk ritus ritual yang begitu semarak.

Seiring waktu berjalan berganti jaman Kali membawa dampak kemerosotan wiweka Sang Manu yang disusupi ilusi dan pemahaman Sang Kala Kali. Ia mulai lupa akan esensi kehidupan berpusat pada alam. Sumber-sumber air mulai mengering akibat dikeruknya permata hijau berubah menjadi air mata. Aliran sungai yang jernih, mulai tercemar dipenuhi sampah-sampah hitam ego Sang Manu. Hyang Widhi murka menyaksikan tingkah Sang Manu yang diliputi maya Sang Kala Kali. Beliau pun memberikan ujian dengan menurunkan air hujan yang begitu deras. Air hujan yang dahulunya diserap oleh pepohonan sebagai penyangga, kini telah dijarah menghantarkan bencana berupa Blabur. Blabur didefinisikan sebagai sumber imajinasi dan penuangan ide yang nantinya mampu merefleksikan fenomena baik bencana kerusakan alam serta menawarkan gagasan pemikiran melalui karya seni. Garapan ini diharapkan mampu menjadi media yang menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga kawasan hutan agar tidak terjadi bencana seperti Blabur/ Blabar.

Blabur memiliki keunikan dari segi pemaknaan. Blabur sendiri di Bali disebut juga dengan istilah blabar atau banjir bandang. Dimana luapan air yang begitu besar akibat dari terjadinya ketidakseimbangan alam yaitu curah hujan yang tinggi, kerusakan ekosistem hutan yg berdampak pada kerusakan sepadan sungai. Air yang mengalir begitu besar bagaikan Bala Bur yg hebat dan dasyat merusak segala yang dilaluinya. Manusia pun tak berdaya dibuatnya dan berdampak terjadinya penderitaan bahkan kematian. Blabur menarik untuk di angkat menjadi sebuah karya sebagai cerminan dan sebuah pesan kepada kita bahwa kekuatan alam yang begitu besar jika mengalami ketidakseimbangan maka ia akan menjadi bencana. Apalagi dengan banyaknya bencana banjir yang ada di seluruh dunia mengisyaratkan bahwa dunia kini tidak baik-baik saja. Harus ada sebuah gerakan yang menyadarkan akan pentingnyakeseimbangan serta keharmonisan alam. Karya Blabur dalam hal ini menunjukkan sebuah sarat akan pesan-pesan pelestarian serta keharmonisan alam serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam.

Kajian sumber yang dilakukan antara lain dari diskografi berupa video oleh I Putu Harys Wibawa (2022) yang berjudul *karya musik inovatif “Muara”*. Dalam karya musik inovatif yang berjudul Muara ditandai dengan perjalanan yang begitu jauh yang telag dilalui, mengalir, terjun, menabrak bebatuan, pun pernah begitu keruh sebelum akhirnya jernih kembali. Karya musik inovatif Muara dan Blabur sama halnya menggunakan media ungkap Gender Wayang (Gray, 1992) yang menjadi perbedaan pada garapan ini bahwa Muara memakai gong lanang dan wadon, sedangkan Blabur memakai gong pulu dalam garapannya.

Karya Seni Karawitan Eksperimental Bandana Pralaya oleh I Putu Agus Eko Sattvika (2022). Dalam garapan ini penata terinspirasi dari sukacita bela pati wujud kesetiaan pada Bangsa dan Negara

sampai akhir hayat. Wujud tanggapan pesan yang tersampaikan dalam Bandana Pralaya tersebut dituangkan dalam garapan Karawitan Bali yang dijiwai oleh bentuk peperangan. Instrumen yang digunakan dalam garapan Eksperimental Bandana Pralaya, yaitu slonding, gender wayang, reong, kendang (Santosa, 2022) lanang wadon, cengceng kopyak, bebende, gong lanang wadon, kecek ricik. Dalam hal ini penata hanya memfokuskan instrumen Gender Wayang untuk dijadikan referensi karya.

Jurnal Seni Musik Nusantara: *Komposisi Musik Inovatif “Reboisasi”* oleh Ketut Yogi Anggayanto dan Tri Haryanto (2021). Pada Komposisi Inovatif Reboisasi, penata memutuskan menggunakan Gender Wayang sebagai media ungkap yang bertujuan untuk mereboisasikan kesenian Gender Wayang yang ada di lingkungan tempat tinggal penata. Sedangkan pada karya musik inovatif Blabur, penata menggunakan media ungkap gender wayang dengan tujuan sebagai sarat akan pesan-pesan pelestarian serta keharmonisan alam serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam (Anggayanto & Haryanto, 2023; Bhumi, 2019).

Jurnal Seni Karawitan: *Komposisi Karawitan “Ngebur”* oleh I Putu Hadi Mulyawan (2022). Media ungkap karya ini menggunakan gamelan Gong Kebyar yang menitik fokuskan penggarapannya pada instrument ugali, pemade, dan kantilan dengan tujuan dari terciptanya penggarapan karya ini untuk mengetahui tentang struktur, tehnik, dan pola yang terdapat pada kotekan dalam musik Bali. Sedangkan karya inovatif Blabur menggunakan media ungkap yang menitik fokuskan pada Gender Wayang dengan instrumen kendang kerumpungan, gong pulu, kecek ricik, suling, kajar dengan tujuan untuk mengetahui ide, struktur, dan konsep pembuatan karya musik inovatif Blabur.

METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya musik inovatif Blabur, penata menggunakan metode Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thruight Dance* (1064) yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi ke dalam bukunya berjudul “Mencipta Lewat Tari” (2003), bahwa penataan suatu karya seni itu dapat ditempuh dengan tiga tahapan, yaitu penjajagan (*exploration*), percobaan (*improvisation*) dan pembentukan (*forming*). Tahap pertama, yaitu tahap eksplorasi (penjajagan). Dalam tahapan ini menjadi langkah awal bagi penata untuk menentukan sebuah judul, ide, cerita, serta konsep pembuatan karya. Dalam hal ini, penata menapsirkan sebuah karya yang akan dibuat menjadi sebuah karya musik inovatif menggunakan Gamelan Gender Wayang.

Pada tahapan eksplorasi ini penata mulai mencari inspirasi dan imajinasi hingga membayangkan garapan karya yang akan dibuat. Dalam karya musik inovatif Blabur ini, penata mendapatkan ide dari sebuah pengalaman pribadi yang mungkin telah dialami oleh masyarakat sekitar. Garapan ini mengandung sebuah pesan tentang bagaimana akibat penyalahgunaan sumber mata air yang dapat mengakibatkan kerusakan terhadap alam ini. Melalui karya ini, penata ingin menyampaikan pesan-pesan tentang pelestarian serta keharmonisan alam untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam. Dalam garapan karya musik inovatif ini, penata telah merenungkan instrumen-instrumen yang akan dipakai dan juga memperhitungkan pendukung yang akan ikut serta dalam garapan ini. Penata juga terinspirasi dari ujian-ujian mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar yang sebelumnya pernah di dukung oleh penata. Selain itu penata juga menggunakan hasil dari pencarian sebuah sumber pustaka dan diskografi karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan karya musik inovatif Blabur.

Tahap kedua, yaitu tahapan improvisation (percobaan). Dalam tahap ini, penata mengawali dengan mencari dan merangkai melodi-melodi yang akan digunakan dalam menciptakan karya untuk menggambarkan konsep yang sudah dirancang. Penata menggunakan teknik dari permainan Gender Wayang dan mencoba menyusun serta memikirkan struktur karya Blabur sebagai pendukung konsep dari karya ini. Dalam sebuah tahapan percobaan ini, penata mencoba melakukan sebuah eksplorasi mengenai banyaknya warna suara yang dapat dihasilkan oleh media yang penata gunakan serta didukung oleh sebuah ide dan konsep yang penata tentukan agar dapat menceritakan perasaan penata ke media pendengar, juga memperindah sebuah karya. Karya inovatif Blabur menggunakan media ungkap yang menitik fokuskan pada Gender Wayang dengan instrumen kendang kerumpungan, gong pulu, kecek ricik, suling, gantora dan kajar yang sudah melewati tahap percobaan melalui sebuah ketukan-ketukan nada agar menjadi sebuah karya yang diinginkan penata. Pada bagian awal, penata

menuangkan pola permainan instrumen Gender Wayang, suling, dan Gong Pulu dengan nuansa pelan lalu diikuti oleh instrumen lainnya. Setelah permainan itu, penata menuangkan permainan kendang, kecek, dan kajar yang melambangkan ketenangan air yang mengalir dalam kehidupan manusia sebelum terjadinya Blabur. Pada bagian kedua, penata membuat kesan yang melambangkan sebuah kerusakan alam dengan terjadinya Blabur dari penyalahgunaan sumber air oleh manusia itu sendiri menggunakan instrumen dengan tempo yang cepat. Lalu bagian ketiga, penata membuat suasana sedih dan penyesalan mengenai akibat ulah buruk manusia itu sendiri yang menyebabkan banyaknya kerusakan dan kerugian yang terjadi.

Tahap ketiga, tahapan forming (pembentukan). Pada tahapan ini, penata mulai memilih bentuk-bentuk yang telah berhasil dirancang dalam tahapan percobaan di atas. Lalu mulai melakukan penyusunan agar dapat menjadi sebuah komposisi karya yang utuh dan sesuai dengan struktur komposisi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, penata menyempurnakan kembali wujud karya agar menjadi wujud karya yang lebih halus lagi. Pada tahap pembentukan, penata melakukan penuangan dari hasil eksperimen sebelumnya yang telah dilakukan dengan penentuan dinamika sebuah karya serta penjiwaan untuk mempersatukan rasa pada setiap pendukung karya ini. Lalu memberikan pelatihan kepada sekaa atau pendukung dalam pembuatan karya kreasi yang akan ditampilkan atau dipersembahkan kepada penguji. Proses yang penata mulai dalam tahapan ini ialah dengan memilih, kemudian menghubungkan satu motif dengan motif yang lain baik dari warna suara, ritme, tempo, dan dinamika. Sebagai bentuk akhir dalam karya musik, dalam tahapan ini penata menganalisis karya dan mulai menambahkan atau mengurangi suatu pola jika dianggap kurang memenuhi unsur estetika dari musik yang digarap. Dalam hal penambahan, penata menambahkan ekspresi dalam pemain sehingga dalam pementasan karya terlihat ketertarikan oleh penonton. Pada tahap pembentukan ini penata mengerahkan berbagai upaya agar membuat suatu karya yang indah juga harmonis dan tidak luput dengan pakem yang ada dalam garap ini.



Gambar 1. Proses Latihan bersama Sekaa Tabuh Sanggar Mekar Seruni
Sumber: I Wayan Ardi Gunawan, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan suatu karya seni, dengan menentukan metode penciptaan yang dianggap relevan dapat mempermudah penata dalam mewujudkan ide dengan karya yang akan digarap (Sukarta¹ & I Ketut Muryana², 2021). Terwujudnya karya musik inovatif Blabur sebagai sumber imajinasi dan penuangan ide yang nantinya mampu merefleksikan fenomena baik bencana kerusakan alam serta menawarkan gagasan pemikiran melalui karya seni. Garapan ini diharapkan mampu menjadi media yang menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga kawasan hutan agar tidak terjadi bencana seperti Blabur/ Blabar. Karya musik inovatif Blabur ini mengacu pada konsep karya inovatif gamelan. Penciptaan karya musik inovatif Blabur tetap mengacu pada tradisi yang sudah ada ataupun memakai pakem yang sudah ada juga. Penata mengembangkan sebuah pola yang sudah ada dari sebelumnya, pengembangan tersebut sesuai dengan unsur musikal tafsiran penata yaitu dengan mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikiran penata lalu di tuangkan ke dalam gamelan yang telah penata tentukan.

Adapun metode penciptaan dari garapan ini yang merupakan sebuah rincian proses penciptaan karya, yang memicu terjadinya sebuah karya sepanjang proses dan bagai mana cara menuangkannya. Dalam pembentukan sebuah karya mulai dari gagasan karya, isi, sampai karya terwujud dilakukan

tindakan kreatif yang objeknya bunyi atau keindahan bentuk dan penggunaan dinamika (Sukerta, 2011). Menciptakan suatu karya seni, dengan menentukan metode penciptaan yang dianggap relevan dapat mempermudah penata dalam mewujudkan ide dengan karya yang akan digarap (Sukarta¹ & I Ketut Muryana², 2021). Blabur menarik untuk di angkat menjadi sebuah karya sebagai cerminan dan sebuah pesan kepada kita bahwa kekuatan alam yang begitu besar jika mengalami ketidakseimbangan maka ia akan menjadi bencana. Apalagi dengan banyaknya bencana banjir yang ada di seluruh dunia mengisyaratkan bahwa dunia kini tidak baik-baik saja. Harus ada sebuah gerakan yang menyadarkan akan pentingnya keseimbangan serta keharmonisan alam. Pentingnya karya Blabur dalam hal ini karena sarat akan pesan-pesan pelestarian serta keharmonisan alam serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam.

Media yang digunakan oleh penata ialah media Gamelan Gender Wayang. Dimana Gender Wayang merupakan salah satu jenis gamelan Bali golongan tua. Teknik permainan yang cukup sulit menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya sehingga peminatnya hanya dari kalangan tua (Hartini, 2017). Adapun instrumen-instrumen gamelan yang digunakan oleh penata saat pembuatan karya musik inovatif Blabur yaitu (1) instrumen kendang krumpung. Kendang sudah ada sejak zaman dulu, hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti kuno yang menyebutkan keberadaan dari instrument kendang tersebut. Kata *krumpungan* berasal dari kata *pung* yaitu menirukan suara kendang tersebut (onomatopea atau peniruan bunyi). Jenis kendang ini dipukul hanya menggunakan tangan. Kendang ini biasanya dipergunakan untuk mengiringi gamelan Pegambuhan dan gamelan Palegongan. Kendang krumpungan ini selalu dimainkan berpasangan yaitu kendang *lanang* dan kendang *wadon* (Indra Sadguna, 2011).

Selanjutnya (2) instrumen suling, Suling fungsinya sebagai pembawa hiasan-hiasan lagu, memaikan melodi, kini bermain ubit-ubitan seperti layaknya reyong dan gangsa serta kantilan (Bandem, 2013). (3) instrumen kajar, Kajar merupakan instrumen yang berfungsi untuk memegang atau menuntun matra dalam gamelan (Bandem, 2013). (4) instrumen kecek, Kecek berfungsi sama dengan kendang yaitu sebagai pemurba irama, atau mengatur dinamika lagu (Bandem, 2013). (5) Instrumen Gong pulu, Gong Pulu yang merupakan salah satu instrumen yang memiliki bentuk yang berbeda dengan gong pada umumnya, Gong Pulu berbentuk bilah dan menggunakan resonator seperti Pemade/Gangsa, akan tetapi fungsi dari Gong Pulu masih sama seperti gong pada umumnya. Gong berfungsi sebagai penyangga, pemberi aksen pada ruas-ruas lagu atau tanda akhir dari sebuah lagu (Bandem, 2013). (6) Instrumen Gantora, adalah salah satu alat musik tua dari Bali, terdiri dari genta-genta kecil yang digantungkan pada sebuah pegangan dari kayu atau besi dan digunakan dalam beberapa jenis gamelan.

Dalam garapan ini, ide dikatakan sebagai suatu gagasan pikiran seseorang yang masih bersifat abstrak. Dalam karawitan, ide disebut sebagai suatu garapan yang di mana ingin mengungkapkan suatu kejadian apa yang dilihat dari lingkungan sekitar lalu disampaikan melalui sebuah media ungkap berupa sebuah instrumen atau vokal. Ide yang penata angkat, yaitu mengenai sebuah penyesalan kerusakan alam dikarenakan penyalahgunaan sumber air akibat keserakahan manusia itu sendiri. Dalam penentuan ide, penata mengaplikasikan bagian satu, dimana pada bagian ini menginterpretasikan sebuah ketenangan dan kejernihan mata air yang mengalir di seluruh kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan serta mengairi lingkungan hidup. Sumber mata air yang jernih juga dapat mempengaruhi kondisi alam yang indah dan asri.

Kawitan

0 . 0 . 0 . 0 0 .
 ^ . 0 . ? . 0 .
 ^ . 0 . ? . ? . 0 .
 ? . ? ^ . 0 .
 ? . . . ? 0 . . .
 ? . 0 . ? . ? . 0 . ? . 0 . . .
 ? . . . ? . . 0

[[- 0 . 0 . 0 0 . . .
 0 . . . ^ 0 ^ . 0 . . .
 . ^ 0 ^ . 0 . . . ? . . . ? . . .
 . . ? . . 0]] → 3x

Penyalit Kebyar

. ? . ? . ? . 0 . ? . ? . ? . 0

Kebyar

[[^ 0 . ? . 0 . ^ . ? 0 ^ 0 ? ? 0 0 . ? . ? . ? . ? 0 ^ 0]] → 4x

. 0 . ? . ?
 0 . ? . ? . 0
 ^ 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0
 . 0 ^ 0 ^ 0 0 . . ^ ? . . 0 ? .
 . . 0 ? . . ^ 0 .

Terdapat Improvisasi suling di akhiri dengan nada ndung (0)

. . ^ ? . . 0 ? . . 0 ? . . ^ 0

[[^ 0 . ? . 0 . ? . 0 . ? 0 ^ 0 0 0 0 . 0 .]]
 0 ? . ? . ? .

3x pengulangan
beralih kepala
berikut

0 ? 0 ? 0 . 0 ? 0 ? 0 0 0 0 0
 . 0 0 0 ? ? 0 ^ 0 0 . . 0 ?

̄0̄ 7̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄
 7̄ 7̄ ̄0̄ . 7̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄
 7̄0̄ 7̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ 7̄0̄ 7̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄
 ̄0̄ 7̄ . ̄0̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄
 ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄
 ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄

[[̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ 7̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄] → 4x

Bagian dua, ketamakan manusia akan sumber air dan kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan membuat sumber air yang bersih menjadi keruh. Seiring berjalannya waktu, akibat dari perbuatan manusia yang membuang sampah sembarangan ke sungai, penebangan hutan secara liar dan terus menerus, serta pembuangan limbah yang membuat sumber air menjadi semakin keruh dan tak lagi tenang. Ketika terjadinya curah hujan yang cukup tinggi menyebabkan air sungai mulai meluap naik. Pepohonan yang sudah tak lagi dapat menahan aliran air yang deras dan aliran sungai yang tidak lancar akibat terhambatnya oleh sampah menyebabkan terjadinya Blabur.

̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ 7̄ 7̄ . 7̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄
 ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄
 . 7̄ ̄0̄ . ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄
 ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ 7̄ 7̄ (̄0̄)

[[̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ 7̄ ̄0̄ . ̄0̄ 7̄ ̄0̄ . ̄0̄ 7̄ . ̄0̄ 7̄ .
 7̄ ̄0̄ . (̄0̄)] → 2x

[[7̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄
 ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄]] → 2x

7̄ . 7̄ . 7̄ 7̄ . 7̄ . 7̄ . 7̄ 7̄ . 7̄ .
 7̄ . 7̄ 7̄ . 7̄ . 7̄ . 7̄ 7̄ .

Batel

̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ . . ̄0̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄
 ̄0̄ ̄0̄ 7̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄
 . ̄0̄ ̄0̄ . 7̄ 7̄ 7̄ 7̄ . ̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ . ̄0̄ ̄0̄
 ̄0̄ ̄0̄

[[̄0̄ 7̄ 7̄ ̄0̄ 7̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄]] →
 2x

̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄ ̄0̄

Terdapat Improvisasi suling di akhiri dengan nada ndang (^)

0 ^ 0 ^ 0 0 ^ 0 ^ 0 0 ^ 0 ^ 0 0
 ^ 0^ 00 00 0^ 0 . 00 0 0 ^ 0 0 ? 0
 ? ? 0 0 0 0 0

Terdapat Improvisasi suling di akhiri dengan nada ndung (0)

[[.0^ . 0 ^ 0 . 0 0 . 0 ^ 0 . ^ 0]] 6x pengulangan
beralih kepala
berikut
 .0 . ^ 00

[[.0^ 00 00 0^ 00 0 0^ 00 00 00 00 00 00 00]] 3x
pengulangan
beralih kepala
berikut
 .0 00 00 0

00 00 00 0 00 00 00 0

Bagian tiga, akibat dari Blabur tersebut mendatangkan banyaknya kerusakan pada lingkungan manusia, kerugian dari sisi ekonomi serta penyakit yang di derita oleh manusia itu sendiri. Blabur menyebabkan penyesalan manusia akibat dari perbuatannya. Penyesalan selalu harus disertai dengan tindakan perubahan untuk tidak mengulang kesalahan yang sama.

. ? ? 0 . ? ? ? 0 ? ? 0 . 00 0 .
 00 ? . 00 00 0 ^ ? . 00 00

[[0^ 0^ 0^ 0^ 0^ 0^ 00 0^ 0^ 0^ 00 0^ 0^ 0^ 0^]] 3x
pengula
ngan
beralih
kepola
berikut
 00 0^ ? . . . 0^ 00 0^ 0^ 00 0^ ? . 00]]
 0^ ? . 0

. ^ 0 0 . ^ 0 ^ 0 0 ^ 0 . 00 0 .
 00 ^ . 0 00

dalam satu tafsiran (lapisan dari jarak kelapisan mampat/padat dalam sebuah lagu yang searah) (Aryasa, 1985). Harmoni dalam seni karawitan Blabur yaitu mengandung pengertian persesuaian, keselarasan, kecocokan, dan keserasian yang indah dari perpaduan keseimbangan beberapa elemen seperti melodi, tempo, ritme, dan dinamika yang membentuk karya seni karawitan Blabur.

Dalam karya Blabur ini terdapat keindahan dari segi musikal dan penampilan. Seperti kostum yang dipakai saat pementasan. Kostum adalah pakaian atau busana dalam cara berpakaian oleh pemain yang digunakan saat pementasan untuk menunjukkan sebuah penampilan dan keseragaman. Kostum juga bisa mempertegas ide dan konsep dalam karya seni karawitan. Dalam pemilihan kostum ini terdapat kesan artistik pada garapan ini. Penyajian kostum penata dan pendukung memiliki sebuah perbedaan pada penampilan. Dalam tahapan penciptaan adanya eksplorasi, improvisasi, dan forming, yang mana menjadikan adanya sebuah wujud dalam karya Blabur, menjadikan sebuah langkah-langkah untuk mewujudkan karya dalam tiap-tiap tahap penciptaan, mampu menghasilkan karya dan keseimbangan dalam penonjolan karya.

KESIMPULAN

Blabur berarti bencana alam yang diakibatkan oleh arus air sungai yang meluap deras dan mengakibatkan kerusakan. Blabur dapat disamakan dengan banjir Bandang. Blabur disamping diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi, juga akibat adanya kerusakan alam sehingga terjadinya ketidak seimbangan hutan mulai dari hulu sampai hilir. Riak air ketika terjadi blabur sangat unik dan menarik untuk ditransformasikan ke dalam sebuah komposisi karawitan. Oleh karenanya penciptaan komposisi karawitan Blabur sangat penting dilakukan untuk mengingatkan kita kepada keseimbangan alam. Peristiwa alam mengajarkan manusia agar senantiasa selalu menjaga keseimbangan alam sebagai acuan keharmonisan dan keselamatan manusia itu sendiri.

Karya Musik inovatif Blabur menggunakan media ungkap yang menitik fokuskan pada Gender Wayang dengan instrumen kendang kerumpungan, gong pulu, kecek ricik, suling, gantora, dan kajar dengan tujuan untuk mengetahui ide, struktur, dan konsep pembuatan karya musik inovatif Blabur. Proses penggarapan karya musik inovatif Blabur telah melalui tiga tahapan, yaitu tahapan tersebut adalah tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukaan (*Forming*). Karya musik inovatif Blabur terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Karya ini di dukung oleh 10 (sepuluh) orang penabuh dan 1 (satu) orang gerong dari Sanggar Mekar Seruni dengan durasi waktu 13 menit 14 detik.

DAFTAR SUMBER

- Anggayanto, I. yogi, & Haryanto, T. (2023). Innovative Music Composition, “Reboisasi” | Komposisi Musik Inovatif, “Reboisasi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.358>
- Aryasa, I. W. M. (1985). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Bhumi, I. M. B. P. H. S. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i2.777>
- Gray, N. (1992). "Sulendra": An example of petegak in the Balinese gender wayang repertory. *British Journal of Ethnomusicology*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09681229208567197>
- Hartini, N. P. (2017). Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1), 48–57.
- Indra Sadguna, I. G. M. (2011). Jenis-Jenis Kendang Bali. *Artikel Bulan Juni*, 1–1.

- Santosa, H. (2022). The Form of Membranophone Musical Instrumens in The Early Ancient Javanese Culture Literaturs. *Anthropologie*, 60(3), 497–508.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26720/anthro.22.05.16.1>
- Sukarta¹, A. G., & I Ketut Muryana². (2021). *Ghurnita*. 01(01), 29–36.
<https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.150>
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Solo.
- Winda, I. N. (1958). *Aspek-Aspek Pengarapan Karawitan Bali di ASTI*. Denpasar: Akademik Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Yudana, I. G., & Haryanto, T. (2021). Komposisi Musik Kontemporer “Embrio.” *GHURNITHA Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 1–10.